



Penyelamatan Bumi dan Isinya dalam Pandangan Ekoteologi: Sebuah Analisis Biblikal

Agustin Soewitomo Putri^{1,2}

TAsoewitomo@gmail.com

Abstract

The development of the world, especially in relation to the condition of the earth which includes nature and its environment, increases the time it experiences an increasingly dire situation. News about the occurrence of floods, smog that causes pollution, land damage and marine pollution due to uncontrolled plastic waste and garbage and various forms of environmental pollution have become news that is commonly heard and even tends to be considered wind. Earth's worsening conditions can no longer be underestimated. The condition of the earth will affect the continuity of human civilization in the future and the inevitable consequence is that today's humans are also responsible for the condition and health of the earth which will be passed on to their children and grandchildren. While on the other hand, religion, with its teachings that talk more about heaven, is accused of being the cause of all causes of damage due to human neglect of nature. This is where Ecotheology is expected to become a bridge to resolve this gap so that understanding of God and care for all of His creation are connected with the biblical explanation. This study aims to present the biblical idea of saving the earth and its contents, so that Christians can share responsibility for the management of the earth. As for the conclusion are: First, humans must return to the original concept of its formation, as guardians, preservers, managers of the earth with full power but not done arbitrarily. Second, saving the earth actually begins with a mandate for humans to protect their own race, the task of procreating and multiplying is the task of balancing the existing population, the task of balancing also includes being responsible for education for the next generations. Third, the laws in the Old Testament provide an important concept which until today can be a pattern for humans to care for the preservation of nature. Fourth, the concept of redemption carried out by Christ includes the restoration of the earth and everything in it and this restoration requires cooperation and awareness from humans to work for it.

Keywords: earth, destruction, ecotheology, Bible

Abstrak

Perkembangan dunia, khususnya berhubungan dengan kondisi bumi yang meliputi alam dan lingkungannya, bertambah waktu mengalami keadaan yang semakin memprihatinkan. Berita tentang terjadinya banjir, kabut asap yang mengakibatkan polusi, kerusakan tanah dan pencemaran laut akibat limbah plastik dan sampah yang tak terkendali dan berbagai bentuk pencemaran-pencemaran lingkungan telah menjadi pemberitaan yang biasa didengar bahkan

¹ Dosen Sekolah Tinggi Teologi Torsina

² Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

cenderung dianggap angin lalu. Kondisi bumi yang makin buruk ini tidak lagi bisa disepelekan. Keadaan bumi akan mempengaruhi kelangsungan peradaban manusia di masa depan dan konsekuensi yang tak dapat dielakkan adalah manusia jaman sekarang turut bertanggungjawab atas keadaan dan kesehatan bumi yang akan diwariskan kepada anak cucunya. Sementara di pihak lain, agama dengan ajarannya yang lebih banyak berbicara tentang surga, dituding menjadi penyebab segala pemicu kerusakan karena pengabaian manusia terhadap alam. Di sinilah Ekoteologi diharapkan menjadi jembatan untuk menyelesaikan kesenjangan tersebut sehingga pemahaman tentang Allah dan perawatan terhadap seluruh ciptaan-Nya terhubung dengan penjelasan Alkitab. Penelitian ini bertujuan mengemukakan gagasan Alkitab tentang penyelamatan bumi dan isinya, sehingga orang-orang Kristen ikut bertanggung jawab terhadap pengelolaan bumi. Adapun sebagai kesimpulan adalah: *Pertama*, manusia harus kembali kepada konsep awal pembentukannya, sebagai penjaga, pemelihara, pengelola bumi dengan kekuasaan yang penuh namun bukan dikerjakan dengan sewenang-wenang. *Kedua*, penyelamatan bumi justru diawali dengan mandat untuk manusia menjaga rasnya sendiri, tugas beranak cucu dan bertambah banyak adalah tugas untuk menyeimbangkan populasi yang ada, tugas menyeimbangkan juga meliputi tugas bertanggung jawab untuk pendidikan bagi generasi-generasi berikutnya. *Ketiga*, hukum-hukum dalam Perjanjian Lama memberikan konsep penting yang hingga hari ini dapat menjadi pola manusia untuk merawat kelestarian alam. *Keempat*, konsep penebusan yang dilakukan oleh Kristus mencakup pemulihan atas bumi dan segala isinya dan pemulihan tersebut memerlukan kerjasama dan kesadaran dari manusia untuk mengusahakannya.

Kata-kata kunci: bumi, kerusakan, ekoteologi, Alkitab

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan peradaban dan kemajuan teknologi dalam memasuki abad ke-21 ini, bumi pun mengalami perubahan-perubahan besar di semua sektor. Tidak dapat disangkal bahwa perkembangan tersebut berpengaruh terhadap perubahan-perubahan yang positif bagi manusia, namun demikian akibat-akibat buruk juga dialami oleh bumi. Persoalan-persoalan yang berkaitan dengan lingkungan hidup menjadi perhatian yang cukup serius dari berbagai kalangan. Berbagai jenis polusi dan tingkatannya yang semakin tinggi, pemanasan global, terjadinya penipisan lapisan ozon, berkurangnya area hijau, degradasi lingkungan dan punahnya beberapa spesies tumbuhan dan hewan menjadi fenomena ekologis yang paling penting disaat ini.³ Dalam sebuah laporan yang disampaikan oleh United Nations Intergovernmental Panel on Climate Change (UN IPCC), disebutkan bahwa ada peringatan bagi warga bumi karena diperkirakan waktunya tidak lebih dari 10 tahun untuk bumi melakukan mitigasi bencana yang diperkirakan akan terbesar dalam sejarah.

³ Bayong Tjasyono Nurasyah Dewi Napitupulu, Achmad Munandar, Sri Redjeki, "Echotheology dan Ecopedagogy: Upaya Mitigasi terhadap Eksploitasi Alam Semesta," *Combustion Science and Technology* 21, no. 5-6 (2007): 1-49.

Bencana yang diperkirakan tersebut berkaitan dengan pemanasan global dan penggunaan benda-benda seperti plastik dan microbeads.⁴

Fenomena ekologi ini tidak dapat diabaikan begitu saja, seperti alarm yang berbunyi makin keras, maka deringan peringatan dari bumi membutuhkan perhatian khusus untuk manusia lebih memperhatikan keadaan bumi dimana manusia tinggal. Keselamatan bumi menjadi tanggung jawab manusia dengan sebuah konsekuensi di dalamnya bahwa manusia harus mulai mengubah paradigma berpikir tentang bumi. Bumi bukanlah objek eksploitasi demi kepuasan dan pemenuhan kebutuhan manusia semata. Bumi harus diletakkan dalam sudut pandang yang tepat, yaitu sebagai rumah (*Oikos*). Pemahaman terhadap *oikos* bukanlah pemahaman rumah sebagai sebuah bangunan (*house*), namun *oikos* memiliki pengertian sebagai tempat tinggal yang nyaman untuk diam, berhenti dan berakar (*home*). Di dalam “rumah” inilah maka seluruh makhluk hidup termasuk manusia tinggal di dalamnya, itu sebab mengapa manusia yang menjadi ciptaan yang paling mulia, harus bertanggung jawab dalam kelesetariannya.

Dengan nilai kepentingan yang sedemikian tinggi inilah maka tinjauan terhadap Alkitab dibutuhkan untuk manusia kembali dituntun kepada sikap yang benar terhadap alam. Dari pihak Tuhan sendiri terindikasi bahwa Dia tidak mengabaikan hal tersebut, bahkan tersirat nilai urgencitas tentang apa yang harus dilakukan manusia sehubungan dengan kedudukannya yang diberi kuasa oleh Tuhan menjadi pengelola bumi ini. Alkitab mengingatkan bagaimana manusia harus menyadari keberadaannya sebagai imago dei. Allah juga menyampaikan pesan penting sehubungan dengan bumi dan isinya. Kejadian 1:28 menyebutkan, “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: ‘Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.’” dan di dalam Kejadian 2:15 disebutkan, “TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menemukannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu”. Kedua ayat ini secara eksplisit menjelaskan bahwa manusia diberikan mandat untuk pengelolaan bumi ini, namun bukan berarti bahwa kekuasaan ini bisa dipergunakan secara sewenang-wenang, Allah tetap sebagai penguasa dan Tuhan atas segala ciptaan-Nya. Namun dalam perkembangannya terjadi pergeseran, manusia tidak lagi ada dalam ranah sebagai pengelola yang diberikan kuasa. Secara teologis terjadi pergeseran yang lebih bersifat antroposentrisme, dimana manusia mendudukan dirinya sebagai spesies paling pusat dan

⁴ <https://nationalgeographic.grid.id/read/131861462/inilah-hal-hal-yang-bisa-kita-lakukan-untuk-menyelamatkan-bumi?page=all>.

penting daripada spesies hewan dan ciptaan lainnya. Catatan Alkitab hingga Perjanjian Baru memuat serpihan-serpihan pesan Tuhan yang terselip berkaitan dengan penyelamatan dan butuhnya perhatian manusia terhadap bumi dan segala ciptaan yang lain. Pada akhirnya manusia harus kembali kepada panggilannya sebagai pengelola yang memiliki kekuasaan dan bertanggung jawab terhadap pengelolaannya. Bahwasanya Alkitab tidak hanya membahas tentang keselamatan manusia secara rohani tetapi juga tentang tanggung jawab manusia terhadap bumi dan isinya. Penelitian ini bertujuan mengemukakan gagasan Alkitab tentang penyelamatan bumi dan isinya, sehingga orang-orang Kristen tidak lagi abai terhadap tanggung jawab pengelolaan bumi secara bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan mengumpulkan data melalui berbagai buku-buku penelitian, tulisan-tulisan ilmiah dan jurnal-jurnal theologia dan umum yang membahas persoalan bumi dan lingkungan hidup. Pengunggahan data sebagai acuan didapatkan melalui informasi perkembangan lingkungan yang terbaru serta penanggulangannya melalui berita-berita dan ulasan di beberapa web yang khusus, yang membahas tentang persoalan yang berkaitan.

Semua data yang telah diperoleh, dipelajari dan kemudian dibandingkan satu dengan yang lainnya hingga diperoleh satu kesimpulan yang menjadi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam tulisan ini. Sekali lagi, Alkitab menjadi dasar yang benar, itu sebab pemaparan dan pengambilan kesimpulan tidak melewati koridor Analisa Biblika yang diuraikan dalam tulisan ini.

PEMBAHASAN

Ekoteologi dalam Pandangan Kristen

Kerusakan alam dipandang semakin parah dalam beberapa decade tahun terakhir. Berbagai organisasi dan penggerak-penggerak lingkungan hidup memberikan peringatan-peringatan yang cukup keras sehubungan dengan kondisi yang dianggap makin membahayakan bagi semua makhluk yang tinggal di bumi ini. Salah satu tudingan yang dipandang serius justru ditujukan kepada agama yang dianggap justru memicu prinsip anthroposentrisme dalam ajaran-ajarannya. Lynn White, seorang spesialis dibidang teknologi menengah⁵ mengungkapkan gagasannya bahwa krisis ekologis adalah kesalahan

⁵ Pada tahun 1970, Lynn White menulis sebuah buku yang berjudul "The Historical Roots Of Our Ecological Crisis", didalam buku ini dia menguraikan pandangannya tentang perkembangan Ilmu pengetahuan

Kekristenan. Dia berpendapat bahwa kekristenan memberikan sumbangan yang terbesar terhadap pendapat bahwa manusia mengatasi ciptaan yang lain dan berhak terhadap penguasaan atas seluruh bumi. Didukung dengan teks Alkitab di dalam Kejadian 1:28, maka Lynn White berpendapat bahwa teks tersebut telah ditafsirkan orang Kristen sebagai mandat dari Tuhan tentang “penguasaan’ manusia⁶ dan ini berdampak kepada sikap yang salah, manusia mengeksploitasi bumi dan menggunakannya untuk memperkaya dan memuaskan diri sendiri. Lynn berpendapat bahwa sumber persoalan tersebut adalah dualism Allah dan dunia. Allah yang dijelaskan di dalam Perjanjian Lama, khususnya kitab Kejadian adalah Allah yang terpisah dari semua ciptaan-Nya, itu sebab maka alam pun dipahami sebagai hal yang terpisah dari Allah demikian pula manusia juga terpisah dari alam. Konsep inilah yang dianggap menjadi penyebab terbesar dari sikap manusia yang sewenang-wenang dalam mengeksploitasi alam yang terpisah dari Allah tersebut.⁷

Dalam bagian yang lain, Harvey Cox menuliskan ide pemikirannya pada sebuah buku yang dia tulis dengan judul *Secular City*. Dalam buku ini Harvey Cox juga mengangkat ide yang sama dengan Lynn White. Menunjuk kepada kisah penciptaan yang mengakibatkan munculnya pemahaman adanya keterpisahan alam dari Allah dan manusia dari alam. Hal ini berakibat “alam yang dilepaskan dari pesona ilahinya hanya dipandang sebagai objek biasa”.⁸ Alam yang dilepaskan dari pesona Allah inilah yang memunculkan akibat ketidakpedulian manusia terhadap alam dan mengakibatkan kecenderungan untuk menempatkan alam hanya sampai pada batas pemanfaatan saja.

Di pihak yang lain, kaum feminisme juga memiliki cara pandang tersendiri sehingga melahirkan pandangan ekofeminisme. Dalam pandangan kelompok ini mereka berpendapat bahwa kerusakan alam bukan hanya karena sikap dari manusia yang bersifat eksploitatif destruktif, tetapi juga disebabkan pandangan androsentris dimana laki-laki ditempatkan sebagai yang tertinggi dalam hierarki dan dianggap menjadi tolok ukur untuk segala sesuatunya.⁹ Pendukung teologi feminisme yang lain, Rosemary Radford Ruether mengatakan bahwa ekofeminisme membawa teologi feminisme dalam dialog dengan krisis ekologi yang berbasis kritik kultural. Ideologi Patriarkhi menganggap alam dan bumi ini sebagai realitas perempuan, hal inilah yang menimbulkan persepsi bahwa alam pun inferior

dan teknologi yang menjadi penyebab krisis lingkungan hidup, namun selain itu ada kritik yang diarahkan kepada ajaran Alkitabnya khususnya kitab Kejadian.

⁶ Celia Deane - Drummond, *Teologi dan Ekologi*, 2006 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

⁷ Respon Iman et al., “Spiritualitas Lingkungan Hidup :” (2014).

⁸ Ibid.

⁹ Lusi Asrid Bonik, *Keutamaan Kristus terhadap Masa Depan Ciptaan (Suatu Studi Hermeneutik terhadap Kolose 1:15-23 dan Kontribusinya bagi Rekonstruksi Ekoteologi)*, Thesis UKSW (Salatiga, n.d.).

terhadap pria. Alam dipandang sebagai materi yang tidak memiliki roh, kehidupan dan hanya menjadi alat eksploitasi dari pria. Akar-akar kultural dari krisis ekologis ditemukan dalam persepsi umum tentang perempuan dan alam sebagai realitas tanpa roh dan alat eksploitasi kekuasaan pria.¹⁰ Dalam pandangan Boorng, dia menilai bahwa teologi ekofemisme sudah maju dan berkembang pendekatannya¹¹, dengan prinsip yang sama bahwa mereka mengangkat isu kesamaan nasib perempuan dan alam di tangan dominasi laki-laki yang terlihat dalam kemajuan pengetahuan dan teknologi, ekonomi kapitalistik dan konsumerisme yang cenderung memandang alam dan perempuan hanya sebagai objek eksploitasi.

Tidak kalah dengan teologi feminisme maka teologi Pembebasan juga memberikan kajian sehubungan dengan persoalan ekologi ini, mereka menghubungkan isu pembebasan sosial dengan pembebasan ekologis. Leonardo Boff berpendapat bahwa manusia memiliki kewajiban mewujudkan keadilan kepada bumi. Bumi dan isinya dianggap memiliki harkat, martabat dan hak karena keberadaannya jauh sebelum manusia ada dan inilah yang menjadi penyebab mengapa bumi memiliki hak berlanjut dalam suasana sejahtera dan seimbang. Teologi pembebasan menawarkan keadilan ekologis sebagai sebuah sikap baru manusia terhadap bumi, yaitu sebuah sikap kebajikan dan saling memiliki. Sikap keadilan tersebut hanya bisa diwujudkan oleh manusia yang menjadi perpanjangan tangan Allah. Boff menekankan kedudukan manusia sebagai *co-pilot*, *co-creator* dan berfungsi sebagai malaikat terhadap bumi.¹²

Dari berbagai macam pandangan teologi dan pendapat para teolog inilah maka ekoteologi dalam pandangan teologi Kristen yang menggunakan pendekatan antroposentrisme yang dianggap bias dualisme hierarkis dikoreksi dalam wawasan ekoteologi. Dalam pemikiran ini ekoteologi menempatkan Kristus yang menjadi dasar beretika dan di dalamnya meliputi penghargaan terhadap semua ciptaan Tuhan dalam hubungan yang sejajar dan dengan tetap mendudukan manusia sebagai penanggung jawab pengelolaan alam.¹³ Pendapat tersebut akan menjadi makin kuat melalui analisis biblika dengan melihat bagaimana Alkitab berbicara dan menjawab persoalan ekologi tersebut dan bagaimana ekoteologi menjadi jembatan bagi persoalan-persoalan ekologi dan tindakan

¹⁰ Robert P. Borrng, "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan," *Stulos* 17, no. 2 (2019): 185–212.

¹¹ Tokoh teologi feminisme yang lain adalah Sally Mc Fague yang menawarkan model yang dianggap lebih Alkitabiah dan menjauhkan dari aspek dualism patriark dan monarki yaitu konstruksi teologi feminis dengan model Allah sebagai ibu, pecinta dan sahabat.. Jalan ini dianggap bias membangun solidaritas bukan hanya terhadap orang lain tapi juga terhadap alam.

¹² Borrng, "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan."

¹³ Bonik, *Keutamaan Kristus terhadap Masa Depan Ciptaan (Suatu Studi Hermeneutik terhadap Kolose 1:15-23 dan Kontribusinya bagi Rekonstruksi Ekoteologi)*.

praktis untuk Kekristenan menunjukkan tanggung jawabnya dalam pengelolaan dan penjagaan alam.

Penyelamatan Bumi dan Isinya dalam Pandangan Alkitab

Manusia sebagai Imago Dei

Setelah Allah menciptakan bumi dan segala isinya, manusia ditempatkan pada akhir dari semua ciptaan-Nya, suatu posisi yang seringkali ditafsirkan sebagai puncak dari seluruh ciptaan Allah atas alam semesta ini. Kejadian 1:26 memberikan sebuah pernyataan bahwa manusia dijadikan Allah menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Kata “gambar” dan “rupa” didalam bahasa aslinya menggunakan kata “Tselem” dan “Demuth”. Kata tselem memiliki arti: image (yang berarti gambar yang dihias), model (suatu bentuk atau figure yang representative atau gambaran atau suatu gambar yang memiliki bentuk atau pola tertentu). Pengertian “tselem” lebih mudah dipahami dengan bentuk-bentuk materi. Kata “rupa” dalam Bahasa Ibrani menggunakan kata “Demuth” yang berarti pola (*pattern*), rupa (*form*), bentuk (*shape*), sesuatu yang menyerupai (*something like*), gambar (*image*).

Dari pengertian berdasarkan bahasa asli tersebut, maka kata “gambar” dan “rupa atau imago dei dapat diartikan sebagai “gambar yang asli” dan “turunan”, “tembusan”. Dari seluruh pemahaman tentang imago dei itu sendiri dapat dikatakan bahwa kedua kata tersebut saling melengkapi dan menunjuk kepada hubungan antar manusia dengan Allah sebagai pencipta. Makna dari kata “tselem” sendiri tidak mengacu pada kesanggupan yang ada dalam diri manusia melainkan memiliki pengertian tentang suatu fakta bahwa tujuan Allah mencipta manusia sebagai rekan-Nya dan bahwa manusia dapat hidup bersama dengan Allah.¹⁴

Jadi imago dei menunjuk kepada suatu hubungan antara manusia dengan Allah sebagai mitra kerja atau perwakilan Allah dimuka bumi ini yang bermakna :

- a. Sebagai ciptaan Allah yang mulia, manusia diberi kemampuan untuk bersekutu dengan Allah
- b. Manusia memiliki benih Ilahi
- c. Manusia memiliki kemampuan untuk memahami dan melaksanakan kehendak Allah dalam penciptaan
- d. Manusia diciptkan membawa harapan-harapan Allah

¹⁴ Marcellius Lumintang, Binsar M Hutasoit, dan Clartje S E Awule, “Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi dalam Pelayanan,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 39–54.

e. Manusia memiliki kemampuan untuk memerintah semesta alam bersama dengan Allah

Pemahaman terhadap imago dei ini seringkali hanya berhenti kepada nilai manusia yang tinggi karena dianggap segambar dengan Allah, dan pemahaman tersebut akan menjadi bias karena dapat menggiring pada pemikiran kedudukan manusia yang sejajar dengan Allah sehingga wewenang dan kekuasaan manusia terhadap alam pun sejajar dengan Dia, di sinilah seringkali terletak penyalahgunaan kekuasaan yang sudah Tuhan percayakan kepada manusia sehubungan dengan pengelolaan bumi.

Mandat Budaya dalam Penciptaan

Peristiwa penciptaan dalam kitab Kejadian memberikan sebuah gambaran secara jelas tentang Allah sebagai *The Intelligent Creator* yang menciptakan bumi dan seluruh isinya dengan sangat rapi dan terencana. Bagian per bagian dari apa yang dijadikan, menunjukkan betapa sistematisnya dunia ini dijadikan dan manusia sebagai penutup dari seluruh karya penciptaan tersebut. Manusia yang diciptakan sebagai Imago Dei, menunjukkan gambaran representatif Allah di tengah muka bumi, artinya bahwa manusia dihadirkan bukan hanya sebagai karya Allah yang paling sempurna, namun demikian penempatan manusia di tengah seluruh karya Allah tersebut juga membawa mandat budaya untuk pemeliharaan terhadap ciptaan Allah yang lain.

Pemahaman manusia sebagai imago dei di dalam Kejadian 1:26 yang disertai dengan penyampaian mandate dari Tuhan sehubungan dengan seluruh ciptaan yang lain menunjuk dengan sangat jelas bahwa Allah sebagai pencipta dan pemilik seluruh karya-Nya dan manusia ditempatkan sebagai yang mengusahakannya, menjaga dan memeliharanya (Kej.2:15). Peringatan terhadap tingginya nilai kepentingan penyelamatan ini menjadi catatan awal begitu Allah selesai menciptakan bumi dan segala isinya. Kejadian 1:28 “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." Ayat ini memberikan sebuah penegasan tentang tugas pemeliharaan tersebut dengan perintah-perintah pokok sebagai berikut :

Beranakcucu dan Bertambah Banyak

Di dalam Bahasa Ibrani kata “beranak cucu”¹⁵(Ibr : parah) memiliki pengertian to bear fruit, be fruitful, branch off, to cause to bear fruit, to make fruitful, to show fruitfulness

¹⁵ “Beranakcucu, Penuhilah, Taklukanlah, Berkuasalah.”

(berbuah, bercabang, menyebabkan berbuah). Frasa “bertambah banyak”¹⁶(Ibr: rabah) memiliki pengertian *be or become great, be or become many, be or become much, be or become numerous, multiply (of people, animals, things) or grow great, to make large, enlarge, increase, to make much, make many, have many, increase, to make much to do, do much in respect of, transgress greatly, increase greatly or exceedingly, to make great, enlarge, do much, to shoot* (jadilah atau jadilah hebat, jadilah atau jadilah banyak, berlipat ganda (dari manusia, hewan, benda) atau tumbuh hebat, untuk menjadi besar, memperbesar, menambah, menjadi banyak, membuat banyak, memiliki banyak, meningkatkan, melakukan banyak hal untuk dilakukan, sangat melanggar, meningkatkan sangat atau melebihi, untuk membuat hebat, untuk sebuah sasaran). Berdasarkan pengertian-pengertian kata tersebut, maka ada beberapa makna yang muncul dari perintah ini.

Teks ini mengandung bentuk berkat sekaligus perintah dari Tuhan untuk manusia mengemban tugas mengembangkan jenisnya dan bertambah banyak. Ini adalah bentuk perintah yang mengawali untuk seluruh perintah berikutnya, yang dimulai dengan terlebih dahulu menunjuk kepada kondisi manusia itu sendiri. Perintah untuk manusia beranak cucu dan bertambah banyak adalah bentuk kewajiban mengembangbiakkan spesiesnya. Perintah ini sejajar dengan perintah Tuhan dalam Kejadian 1:22 yang ditujukan kepada binatang laut dan burung. Dengan demikian perintah “beranak cucu dan bertambah banyak” adalah bentuk perintah kepada ras manusia untuk pengembangan spesiesnya, perintah ini tidak menunjuk kepada setiap individunya.

Tujuan dari perintah untuk beranak cucu dan bertambah banyak adalah untuk kelestarian keberadaan manusia di atas muka bumi ini, dengan demikian perintah ini juga memiliki pemahaman tentang bentuk tanggung jawab manusia itu sendiri terhadap perkembangannya. Tugas mengembangkan spesies juga diikuti dengan tugas menyeimbangkan karena didalam perkembangan satu spesies, akan berdampak kepada spesies yang lain. Perkembangan jumlah manusia tidak dapat berlebihan, harus diingat bahwa keberadaan manusia dibumi juga harus disertai dengan tugas hidup berdampingan dengan ciptaan yang lain. Panggilan sebagai penjaga dan pemelihara bukan hanya ditujukan kepada obyek yang harus dijaga dan dipelihara, tapi juga meliputi subjek sebagai pelaku penjaga dan pemelihara itu sendiri. Keseimbangan jumlah manusia, binatang dan tanaman serta upaya menjaga supaya tidak ada yang punah inilah yang menjadi tanggung jawab manusia.

¹⁶ Ibid.

Penugasan beranakcuculah dan bertambah banyak juga mengandung pengertian untuk manusia melahirkan anak-anak yang berarti juga akan memperbanyak gambar dan rupa Allah di atas muka bumi ini. Di sisi yang lain hal tersebut juga bertujuan untuk menghadirkan karakter Allah di dalam diri manusia yang ada di bumi ini. Menghadirkan karakter Allah memiliki satu konsekuensi bahwa manusia wajib membesarkan dan mendidik anak-anaknya sehingga memiliki karakter Allah itu di dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian permulaan perintah Tuhan yang justru ditujukan terlebih dahulu kepada manusia sebelum perintah pemeliharaan alam, menjadi perintah awal yang memiliki pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan bumi. Apabila manusia menempatkan dirinya dalam posisi yang benar sebagai penanggung jawab terhadap ciptaan yang lain dengan memperhatikan perkembangan spesiesnya dan bertanggung jawab terhadap keturunan yang dihasilkan, baik secara kuantitas ataupun kualitasnya, maka manusia akan berfungsi seperti perencanaan Allah yang semula yaitu kehidupan manusia yang “fruitful” (subur, bermanfaat, penuh keberhasilan) dengan keturunan yang direncanakan Allah untuk menjadi berkat, berguna bagi sesame dan memiliki hidup yang penuh dengan keberhasilan.¹⁷

Memenuhi Bumi dan Menaklukkannya

Menaklukkan¹⁸ (Ibr : Kabash) berarti menginjak-menginjak, dalam pengertian yang lain digambarkan seperti seseorang yang berhasil menaklukkan dan digambarkan dengan menginjakkan kakinya pada leher pihak yang telah dikalahkan. Kata ini juga memiliki arti membawa ke dalam suatu perbudakan, mengontrol atau berkuasa atas alam. Dengan pengertian yang sedemikian rupa terhadap makna kata “menaklukkan”, maka dalam rangka kepentingan ekologi, Martin Harus melakukan penafsiran ulang terhadap kata tersebut. Dalam penafsirannya ditunjukkan tentang rekonstruksi kata “menaklukkan” yang sejajar pengertiannya dengan konteks Yoel 4:13 yang bermakna “memeras anggur”. Dengan merujuk kepada konteks Timur Tengah, maka pengembangan makna dari kata “taklukanlah” tersebut adalah seperti seorang raja atau gembala yang mengurus hewan peliharaannya dengan baik-baik. Sementara “menaklukkan” memiliki arti “mengolah” tanah.¹⁹

Dalam keseluruhan arti, memenuhi bumi dan menaklukkannya adalah bagaimana fungsi manusia untuk bertindak sama seperti raja atau gembala yang mengurus hewan-hewan peliharaannya. Manusia diciptakan lebih mulia, namun kedudukannya yang lebih

¹⁷ Hengki Wijaya, “Eksposisi gambar Allah menurut penciptaan manusia,” *Jurnal Jaffray* 16 (2018): 2–4.

¹⁸ “Beranakcucu, Penuhilah, Taklukanlah, Berkuasalah.”

¹⁹ Yunus, *Teologi Lingkungan Hidup (Ekoteologi) Peran Gereja dalam Era Globalisasi* (Kupang, 2019).

tinggi dibanding ciptaan yang lain juga sekaligus mengandung arti manusia sebagai pelindung dan pemeliharanya. Tugas untuk mengolah tanah, seperti yang dilakukan oleh seorang petani, adalah kewajiban mengusahakan supaya menjadi berguna dan bermanfaat namun juga dibalik dari tugas tersebut menyimpan tujuan pengelolaan untuk mendapatkan hasil yang baik dengan disertai tanggung jawab untuk melindungi.

Berkuasa atas Seluruh Ciptaan

Kata “berkuasa” (Ibrani: *radah*) memiliki pengertian menginjak-injak atau menang atas Hal ini digambarkan sama seperti seseorang yang dominan. Ada makna di dalam kata ini yang menunjuk kepada otoritas manusia untuk menguasai alam. Manusia bukan hanya memiliki posisi seperti petani dengan tanahnya, namun juga dalam kedudukan seperti raja dengan segala kekuasaannya. Hal ini terkesan menjadi kabur pemahamannya, karena pada satu pihak posisi manusia sejajar dengan seluruh ciptaan yang lain, namun pada sisi yang berbeda manusia memiliki kuasa untuk “melakukan apa saja” dengan otoritasnya untuk berkuasa atas seluruh ciptaan yang lain.

Di dalam makna kata berkuasa inilah maka ditemukan sebuah pemahaman tentang tugas manusia yang menjadi raja dan sekaligus adalah pelayan dari ciptaan. Manusia diberikan otoritas untuk dapat memerintah dan menguasai namun tetap dalam panggilan sebagai penguasa yang adalah petani yang memelihara dan merawat. Makna inilah yang terkandung dalam perintah Tuhan untuk seluruh ciptaan yang lain yang dipercayakan kepada manusia untuk mengolah dan mengelolanya. Bukan sebagai sebuah bentuk kepercayaan atau wewenang yang bersikap otoriter dengan kekuasaan tanpa batas untuk mengeksploitasi alam hanya untuk kepentingan pribadi atas dasar konsep materialisme.

Hukum tentang Perhentian sebagai Bentuk Pemeliharaan Bumi

Alkitab khususnya dalam Perjanjian Lama memberikan arahan-arahan secara khusus terhadap persoalan pemeliharaan alam. Harus diakui bahwa teks literal yang berhubungan dengan Ekoteologi lebih banyak dijumpai di dalam kitab-kitab Perjanjian Lama, namun demikian seperti pengakuan Yesus sendiri terhadap eksistensi dan keabsahan Perjanjian Lama sebagai Firman Tuhan maka bagi manusia di abad modern seperti saat ini pun dapat melihat terang kebenaran Perjanjian Lama untuk dapat diterapkan nilai-nilainya di masa kini. Beberapa arahan dari kitab Perjanjian Lama memberikan gambaran tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan ekoteologi tersebut, di antaranya sebagai berikut.

Hukum tentang Sabat

Sabat berasal dari kata Ibrani: Syabbat, syavat yang memiliki arti “berhenti”, “melepaskan”. Sabat ini sendiri telah ditetapkan oleh Allah sejak masa penciptaan jadi Sabat adalah bentuk tata tertib dari penciptaan itu sendiri. Hukum tentang Sabat juga diteguhkan melalui 10 hukum Allah dimana dalam keterkaitan dengan pembagian Hukum Allah yang mengacu kepada hubungan Allah dengan Manusia dan hubungan manusia dengan sesamanya, maka perintah melakukan sabat jatuh pada perintah keempat.

Di dalam Keluaran 20:11 dikatakan “Sebab enam hari lamanya Tuhan menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya Tuhan memberkati hari Sabat dan menguduskannya.” Kata “berhenti” (Ibrani: Wayyanakh) memiliki pengertian “beristirahat”, jadi sesudah enam hari lamanya Allah bekerja maka hari ke tujuh adalah saat dimana Tuhan beristirahat. Tujuan dari istirahat tersebut dijelaskan didalam Keluaran 31:17 dimana disebutkan bahwa sesudah enam hari Allah menciptakan bumi dan isinya maka di hari ke tujuh Dia beristirahat dan disegarkan (Ibrani Wayyinapas). Melalui pola ini maka Allah sedang mengajarkan tentang pola Sabat yang memiliki tujuan supaya ada perhentian untuk beristirahat dari seluruh kegiatan.

Di dalam Keluaran 16:29,30 disebutkan tentang adanya perintah Allah untuk bangsa Israel memperhatikan tentang Sabat yang Tuhan berikan. Perintah ini mengingatkan tentang pemberian manna yang berjumlah dua kali lipat pada hari yang ke enam sebagai persediaan mereka selama dua hari sehingga pada hari ketujuh bangsa itu dapat beristirahat. Nas ini mengindikasikan bahwa makna Sabat adalah anugerah dan kesempatan untuk manusia mengistirahatkan fisiknya dari seluruh kegiatan dengan tetap meyakini bahwa ada berkat yang Tuhan berikan di dalam hari perhentian tersebut. Dengan beristirahat maka manusia diajarkan untuk tidak mengejar hal-hal yang bersifat lahiriah saja yang dapat membuat tujuan hidupnya terpusatkan kepada kesia-siaan.²⁰

Dalam nas yang lain, disebutkan tentang peraturan Sabat yang diberlakukan bagi hewan-hewan ternak. Keluaran 23:12 menyebutkan bahwa “Enam harilah lamanya engkau melakukan pekerjaanmu, tetapi pada hari ketujuh haruslah engkau berhenti, supaya lembu dan keledaimu tidak bekerja dan supaya anak budakmu perempuan dan orang asing melepaskan lelah”. Beristirahat bagi hewan-hewan ternak memiliki tujuan supaya tingkat produktivitasnya baik. Pentingnya penerapan pemeliharaan dan perlakuan yang benar terhadap hewan makin nampak pada masa kini, hal ini dihubungkan kesejahteraan manusia

²⁰ “Makna Sabat.”

itu sendiri. Di Indonesia telah muncul usaha-usaha perlindungan dan perawatan tersebut, di dalam Undang Undang Nomor 18 Tahun 2009 disebutkan tentang *Animal welfare* adalah segala urusan yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mental hewan menurut ukuran perilaku alami hewan yang perlu diterapkan dan ditegakkan untuk melindungi hewan dari perlakuan setiap orang yang tidak layak terhadap hewan yang dimanfaatkan manusia.²¹ Usaha ini muncul sebagai bentuk kepedulian manusia terhadap lingkungan, dalam hal ini ditujukan kepada binatang ternak, binatang percobaan, binatang peliharaan sebagai kesenangan, binatang untuk kerja, binatang pertunjukkan dan binatang yang hidup di alam liar. Dalam sebuah penelitian tentang pemberlakuan yang benar terhadap hewan potong, ditemukan sebuah pandangan bahwa pemotongan hewan dengan pendekatan *animal welfare*, akan berakibat mempermudah penanganan hewan, memperkecil terjadinya kecelakaan hewan dan tukang potong, memperoleh kualitas daging yang baik, tidak menurunkan kandungan gizi serta tidak membahayakan kesehatan masyarakat yang mengonsumsi daging.²²

Dengan demikian hal-hal yang menjadi aturan di dalam sabat, termasuk pemberlakuan terhadap hewan ternak, adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri. Sikap dan pengelolaan hidup yang benar terhadap diri sendiri dan perlakuan yang benar terhadap makhluk ciptaan yang lain akan berdampak kepada kesejahteraan bumi, khususnya manusia.

Hukum tentang Tanah

Salah satu hukum yang dicatat dalam Perjanjian Lama yang berhubungan langsung dengan persoalan pemeliharaan Ekologi adalah tentang Sabat yang diberlakukan kepada tanah. Di dalam Imamat 25:4,5 disebutkan “tetapi pada tahun yang ketujuh haruslah ada bagi tanah itu suatu sabat, masa perhentian penuh, suatu sabat bagi TUHAN. Ladangmu janganlah kautaburi dan kebun anggurmu janganlah kaurantingi... Tahun itu harus menjadi tahun perhentian penuh bagi tanah itu.” Sabat bagi tanah tidak hanya berlaku untuk tahun yang ke tujuh saja, Imamat 25:10,11 menyebutkan tentang adanya Sabat sesudah 7x7 tahun yaitu memasuki tahun yang ke 50, disebutkan “Kamu harus menguduskan tahun yang kelima puluh, dan memaklumkan kebebasan di negeri itu bagi segenap penduduknya... Tahun yang kelima puluh itu harus menjadi tahun Yobel bagimu, jangan kamu menabur, dan apa yang

²¹ K. Agustina, *Kesejahteraan Hewan “ Animal Welfare ”* (Denpasar, Bali, 2017).

²² A Y Mandala, I B N Swacita, dan I K Suada, “Penilaian Penerapan Animal Welfare pada Proses Pemotongan Sapi di Rumah Pemotongan Hewan Mambal Kabupaten Badung,” *Indonesia Medicus Veterinus* 5, no. 1 (2016): 1–12.

tumbuh sendiri dalam tahun itu jangan kamu tuai, dan pokok anggur yang tidak dirantingi jangan kamu petik buahnya.”

Di dalam penelitian yang dilakukan terhadap pertanian dan pengembangannya maka disebutkan bahwa pengolahan tanah adalah persoalan yang penting sehubungan dengan kualitas yang akan dihasilkan oleh tanah tersebut. Pengolahan tanah berhubungan dengan bagaimana pemberlakuan petani terhadap tanah yang akan digunakan bertanam, untuk menciptakan keadaan tanah yang baik bagi pertumbuhan tanaman. Dalam budaya pertanian, cara pengolahan tanah merupakan kebudayaan yang sudah sangat tua dan masih terus diberlakukan hingga sistem pertanian modern seperti saat ini. Salah satu teori dalam hal pengolahan tanah dan penjagaan terhadap kualitas tanah yang baik adalah perlunya pengolahan tanah secara teratur. Namun demikian cara pengolahan tanah yang intensif dapat menyebabkan menurunnya kadar bahan organik di dalam tanah, terjadinya kerusakan struktur tanah dan erosi lebih cepat. Pengolahan tanah yang dilakukan secara terus menerus dapat menurunkan laju infiltrasi tanah sebagai akibat terjadinya pemadatan tanah.²³

Secara teknis kitab Imamat telah terlebih dahulu memberikan sebuah arahan-arahan yang berhubungan dengan pemeliharaan dan kelangsungan kualitas tanah yang baik. Mengistirahatkan tanah menjadi suatu teknik yang perlu diperhatikan untuk manusia menaga keseimbangan ekosistem

Hukum tentang Menuai

Norman L. Geisler juga memberikan sumbangan pemikiran berkaitan dengan tugas-tugas terhadap lingkungan yang dikaitkan dengan hukum dalam melakukan penuaian. Mengambil nas dari Imamat 19:9,10, di dalam nas tersebut tercantum aturan bagaimana seharusnya penuaian dilakukan yaitu “janganlah kausabit ladangmu habis-habis sampai ke tepinya, dan janganlah kaupungut apa yang ketinggalan dari penuaianmu. Juga sisa-sisa buah anggurmujanganlah kaupetik untuk kedua kalinya dan buah yang berjatuhan di kebun anggurmujanganlah kaupungut, tetapi semuanya itu harus kautinggalkan bagi orang miskin dan bagi orang asing; Akulah TUHAN, Allahmu.” Aturan ini diberlakukan untuk pemeliharaan terhadap orang-orang miskin dan binatang-binatang hutan. Menarik jika dilihat bahwa peraturan yang Tuhan berikan mencakup perhatian kepada kesejahteraan manusia (dalam hal ini kaum miskin) dan keberlangsungan hidup satwa liar.²⁴

²³ Arieck Trias Indria, “Pengaruh Sistem Pengolahan Tanah dan Pemberian Macam Bahan Organik Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Kacang Tanah (*Arachis hypogaea L.*)” (Universitas Sebelas Maret, 2005).

²⁴ Normsn L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Issue Kontemporer*, ke-2. (Malang: Literatur SAAT, 2001).

Arahan di dalam kitab Imamat sehubungan dengan penuaian memiliki tujuan keberlangsungan perawatan terhadap bumi dan penjagaan keseimbangan ekosistem didalamnya. Aturan ini juga membatasi untuk manusia tidak menjadi rakus dan merampok tanah dan seluruh sumber-sumber alam lainnya.

Hukum tentang Sanitasi

Peraturan tentang sanitasi dalam Perjanjian Lama dituliskan cukup detail dalam kitab Imamat, hukum-hukum yang berkaitan dengan kebersihan makanan, tangan dan perkakas, ditentukannya satu tempat karantina bagi yang mengidap penyakit menular, peraturan untuk pakaian dari pasien yang mengidap penyakit dimana pakaian tersebut harus dibakar bahkan dalam bentuk yang lebih ekstrem dengan dibakarnya rumah-rumah pengidap penyakit menular, aturan terhadap pembuangan kotoran manusia yang harus ditimbun dengan tanah.

Peraturan-peraturan yang berkaitan dengan sanitasi ini adalah bentuk penjagaan lingkungan dari pembuangan yang buruk dan dapat mengakibatkan polusi serta pencemaran lingkungan. Di dalam penerapan yang modern di masa sekarang ini, prinsip yang sama dapat diberlakukan untuk manusia menjaga lingkungan bersih sebagai bentuk pemeliharaan dan tanggungjawab terhadap tanah, air dan udara.

Kristus Menghadirkan Hubungan Baru Manusia dengan Alam

Peristiwa kejatuhan manusia ditaman Eden mengakibatkan berbagai macam dampak yang menyentuh kepada persoalan relasi manusia dengan Allah, relasi manusia dengan sesamanya dan relasi manusia dengan ciptaan yang lain (alam). Sesudah pernyataan yang menyangkut penghukuman Allah kepada ular, maka yang berikutnya di dalam peristiwa tersebut secara jelas Tuhan mengutuk tanah karena dosa manusia. Sampai di dalam pemahaman ini, Alkitab memberikan gambaran bahwa akibat dosa juga harus ditanggung oleh alam dan ciptaan yang lain. Konsekuensi dosa ternyata berdampak luas sampai menyentuh kepada setiap bagian dari bumi. Namun demikian keberadaan Kristus dan eksistensinya sebagai Allah didalam karya penciptaan dunia serta kelanjutan karya-Nya dalam penebusan dan pendamaian yang bersifat kosmik memberikan suatu gambaran bahwa harapan akan adanya perdamaian antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan dengan ciptaan yang lain akan mengalami pemulihan. Peristiwa kejatuhan manusia dan segala akibat dosa yang ditanggung oleh manusia, terselesaikan diatas kayu salib di dalam karya penebusan Kristus.

Surat Kolose 1:15-23 menggambarkan suatu pola hubungan yang baru antara Allah dengan manusia dan antara manusia dengan ciptaan yang lain. Dalam sebuah usaha

merekonstruksi Ekoteologi berdasarkan surat Kolose 1:15-23, dimunculkan sebuah pemikiran tentang pola berelasi yang baru antara Allah dan ciptaan-Nya ataupun antara manusia dengan ciptaan-Nya yang lain. Pola etika tersebut dinamai kristosentris-holisme yang artinya membaca teks Kolose 1:15-23 dalam paradigma ekoteologi yang beretika kristosentris-holisme.²⁵

Pesan penting yang ada dalam Kolose ini dapat dipilah menjadi tiga bagian besar. Ayat 15-19 mencatat tentang keutamaan Kristus dan keilahian-Nya, dimana seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia. Sampai kepada bagian ini, pembaca teks dapat memahami sisi kemahakusaan Allah terhadap alam semesta (termasuk bumi dan isinya), bahwa di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu. Ayat 20-22 memberikan gambaran tentang kehadiran Kristus sebagai pendamai. Pendamaian yang Dia kerjakan meliputi baik yang ada di bumi maupun yang ada di surga. Frasa “yang ada di bumi” mencakup bukan hanya manusia semata namun termasuk seluruh ciptaan Allah yang lain, yang telah terhidap di dalam dosa akibat kejatuhan dosa manusia yang pertama. Pendamaian ini akan membawa kepada pengudusan dan memberikan posisi tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya. Di sinilah esensi pemulihan ditemukan di dalam kehadiran Kristus, dimana pemulihan tersebut meliputi seluruh karya ciptaan Allah yang lain. Ayat 23 memberikan gambaran tentang apa yang harus dilakukan dalam suasana pendamaian dan penebusan Kristus tersebut. Rasul Paulus menyebutkan tentang “bertekun dalam iman”, “tetap teguh dan tidak bergoncang” serta “jangan mau digeser dari pengharapan Injil” artinya bahwa pemulihan yang dilaksanakan dalam Kristus tidak lepas dari tanggapan manusia untuk tetap mengusahakan mengerjakannya. Dengan kata yang lain, penyelamatan terhadap bumi dan isinya harus diupayakan juga oleh pihak manusia. Pada akhirnya nanti di saat kedatangan Dia yang kedua kalinya maka Yesus Kristus sendiri yang akan bekerja memulihkan secara sempurna bumi dan segala isinya kepada tempat dan fungsinya yang sempurna (Rom.8:19-25, I Kor.15:24-28, Ibr. 2:5-8)

KESIMPULAN

Perjanjian Lama memberikan pembahasan yang cukup terperinci sehubungan dengan persoalan ekologi, sekalipun demikian bukan berarti bahwa Perjanjian Baru tidak menyentuh masalah tersebut sama sekali. Dalam tulisan-tulisan Injil, Yesus pun menggunakan alam sebagai sebuah sarana pengajaran-Nya dan demonstrasi-Nya tentang

²⁵ Bonik, *Keutamaan Kristus terhadap Masa Depan Ciptaan (Suatu Studi Hermeneutik terhadap Kolose 1:15-23 dan Kontribusinya bagi Rekonstruksi Ekoteologi)*.

kemahakuasaan-Nya, artinya sekalipun secara langsung tidak termuat tulisan-tulisan Perjanjian Baru yang membahas tentang manusia dan alam namun demikian secara tersirat di dalamnya memuat tentang hubungan Allah dengan bumi dan bahkan dalam konsep eskatologis pembaharuan yang nantinya akan dialami adalah menyangkut langit dan bumi yang baru.

Sehubungan dengan penyelamatan bumi dan isinya berdasarkan analisis biblikal dapat disarikan ke dalam beberapa hal berikut. *Pertama*, manusia harus kembali kepada konsep awal pembentukannya. Dari semula Allah menempatkan manusia sebagai penjaga, pemelihara, pengelola bumi dengan kekuasaan yang penuh namun bukan berarti kekuasaan tersebut dikerjakan dengan sewenang-wenang. Di dalam kekuasaan tersebut terkandung makna pertanggungjawaban dan penjagaan keseimbangan alam itu sendiri. *Kedua*, penyelamatan bumi justru diawali dengan mandat untuk manusia menjaga rasnya sendiri. Tugas beranak cucu dan bertambah banyak yang ditujukan bukan kepada individual tetapi mengarah kepada spesies manusia adalah tugas untuk menyeimbangkan populasi yang ada. Tugas menyeimbangkan juga meliputi tugas bertanggung jawab untuk pendidikan bagi generasi-generasi berikutnya. *Ketiga*, hukum-hukum dalam Perjanjian Lama memberikan konsep penting yang hingga hari ini dapat menjadi pola manusia untuk merawat kelestarian alam. *Keempat*, konsep penebusan yang dilakukan oleh Kristus mencakup pemulihan atas bumi dan segala isinya dan pemulihan tersebut memerlukan kerjasama dan kesadaran dari manusia untuk mengusahakannya. Yang tetap harus diingat adalah hubungan antara ciptaan adalah mitra sejajar dengan tugas manusia sebagai penatalayan, pengelola alam semesta ini dengan meneladani Kristus

REFERENSI

- Agustina, K. *Kesejahteraan Hewan “ Animal Welfare .”* Denpasar, Bali, 2017.
- Bonik, Lusi Asrid. *Keutamaan Kristus terhadap Masa Depan Ciptaan (Suatu Studi Hermeneutik terhadap Kolose 1:15-23 dan Kontribusinya bagi Rekonstruksi Ekoteologi)*. Thesis UKSW. Salatiga, n.d.
- Borrong, Robert P. “Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan.” *Stulos* 17, no. 2 (2019): 185–212.
- Drummond, Celia Deane -. *Teologi dan Ekologi*. 2006 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Geisler, Normsn L. *Etika Kristen: Pilihan dan Issue Kontemporer*. Ke-2. Malang: Literatur SAAT, 2001.
- Iman, Respon, Kristen Terhadap, Krisis Ekologi, Pdt Irene Ludji, dan Marthin Luther. “Spiritualitas Lingkungan Hidup :” (2014).
- Indria, Ariek Trias. “Pengaruh Sistem PengolahanTanah dan Pemberian Macam Bahan Organik Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Kacang Tanah (*Arachis hypogaea* L.)”

- Universitas Sebelas Maret, 2005.
- Lumintang, Marcellius, Binsar M Hutasoit, dan Clartje S E Awule. “Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi dalam Pelayanan.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 39–54.
- Mandala, A Y, I B N Swacita, dan I K Suada. “Penilaian Penerapan Animal Welfare pada Proses Pemotongan Sapi di Rumah Pemotongan Hewan Mambal Kabupaten Badung.” *Indonesia Medicus Veterinus* 5, no. 1 (2016): 1–12.
- Nurasyah Dewi Napitupulu, Achmad Munandar, Sri Redjeki, Bayong Tjasyono. “Echotheology dan Ecopedagogy: Upaya Mitigasi terhadap Eksploitasi Alam Semesta.” *Combustion Science and Technology* 21, no. 5–6 (2007): 1–49.
- Wijaya, Hengki. “Eksposisi gambar Allah menurut penciptaan manusia.” *Jurnal Jaffray* 16 (2018): 2–4.
- Yunus. *Teologi Lingkungan Hidup (Ekoteologi) Peran Gereja dalam Era Globalisasi*. Kupang, 2019.